

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berikut dapat diambil kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan mengenai Analisa Perbandingan Penggunaan *keigo* dalam Bahasa Jepang dan *Basa Krama* dalam *Unggah – ungguh* Bahasa Jawa berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada ketiga bab sebelumnya. *Keigo* dalam bahasa Jepang memiliki pola kalimat dalam penggunaannya, pada kalimat *sonkeigo* terdapat tiga pola kalimat yaitu, Pola kata kerja khusus, pola 「お(ご)になる」 dan Pola *Kanokeis*. Sedangkan pada kalimat *kenjougo* terdapat dua pola kalimat yaitu Pola kata kerja khusus dan pola Pola お(ご)する. Dalam *basa krama* pada bahasa Jawa, *krama inggil* atau tingkatan kata tidak hanya terdapat pada verba melainkan juga pada bagian tubuh serta tempat dan sarana.

Persamaan dari *keigo* dan *basa krama* adalah tujuan penggunaannya yaitu untuk menghormati lawan bicara untuk meninggikan derajat lawan, memperhalus kalimat dengan tujuan untuk menghormati orang lain. Dalam bahasa Jepang *Sonkeigo* digunakan saat meninggikan derajat lawan bicara, hal itu sama dengan *basa Krama Inggil* dalam bahasa Jawa. *Teineigo* berfungsi untuk menghaluskan kalimat yang digunakan sehingga menjadi sopan, sama seperti *basa krama madya* dalam bahasa Jawa yaitu penggunaan kata/kalimat yang lebih sopan. *Kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri guna menaikkan derajat lawan bicara, hal ini sama dengan penggunaan subjek kalimat dalam bahasa Jawa, saat menghadap orang yang dihormati kita tidak boleh menggunakan subjek *basa ngoko* yaitu *aku*, penutur harus menggunakan subjek *basa krama inggil* yaitu *kula* ataupun *dalem* sebagai ungkapan kita merendahkan diri untuk meninggikan derajat lawan bicara

Kemudian persamaan yang kedua ialah terjadi perubahan verba. Pada *keigo* perubahan verba terjadi pada pola kata kerja khusus, dan pada *basa krama* terjadi perubahan verba pada setiap penggunaan *basa krama*. Terdapat empat perbedaan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *basa krama* dalam bahasa Jawa yaitu :

a. Sistem *uchi* dan *soto*.

Di Jepang terdapat sistem *uchi* dan *soto* untuk menunjukkan hubungan lingkungan pertemanan/ kekerabatan. Orang Jepang tidak menggunakan *keigo* pada orang-orang dalam lingkungan *uchi*. Sedangkan pada lingkungan *soto*, orang Jepang menggunakan *keigo* untuk menghormati lawan bicara. Dalam Bahasa Jawa tidak mengenal sistem *uchi* dan *soto* sehingga, penggunaan *basa krama* dilakukan kepada setiap orang yang lebih tua ataupun lebih tinggi jabatannya meskipun lawan bicara adalah orang keluarga atau orang-orang terdekat sekalipun.

b. Struktur Kalimat

Terdapat perbedaan dalam struktur kalimat pada *keigo* dan struktur kalimat pada *basa krama*. Pada *keigo* struktur kalimat yang digunakan baik pada *sonkeigo* maupun *kenjougo* adalah sama yaitu SOV ( Subyek – Objek – Verba ) sedangkan pada *basa krama*, struktur kalimatnya tidak hanya satu namun bisa memakai dua struktur kalimat yaitu *ukara tanduk* ( kalimat aktif ) dan *ukara tanggap* ( kalimat pasif )

c. Bentuk *krama* tidak hanya pada verba

Dalam *basa krama* adanya bentuk *krama* tidak hanya ada pada verba saja melainkan pada subjek, verba, bagian tubuh, serta tempat dan sarana-nya, berbeda dengan *keigo*, bentuk halus dari suatu kata hanya terdapat dalam kata kerja

d. Perubahan bentuk kata dalam kalimat

Jika pada *kego* dalam bahasa Jepang terjadi perubahan hanya pada verba, berbeda dengan *basa krama*. Pada *basa krama* perubahan dalam kalimat tidak hanya terjadi pada verba saja, melainkan juga pada subyek, verba, bahkan juga objek, ketiganya berubah menjadi *krama inggil* dari setiap bentuk kata.